

MENGUATKAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MELALUI KEGIATAN BUKA PUASA BERSAMA

Irham Wibowo¹

¹Dosen Prodi PPKn FKIP Unkhair

Email: irhamwibowo@unkhair.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Sega Mubeng Community;
Breaking the Fast Together;
Tolerance;
Interfaith*

Article history:

Received 2025-02-19

Revised 2025-03-21

Accepted 2025-4-27

ABSTRACT

Ramadan is a special moment for Muslims, because in this month, religious and social activities are held. The nights in the holy month of Ramadan are enlivened by tarawih prayers, tadarus al-Qur'an, tarawih sermons and dawn sermons. In addition, in the afternoon approaching the time of Maghrib, Indonesian people have a special custom, namely breaking the fast together. The activity of breaking the fast together or known as bukber is not only followed by Muslims, even quite a few non-Muslims also participate in enlivening it. One of the social entities in the city of Yogyakarta that routinely holds bukber in the month of Ramadan is the Sega Mubeng Community. In 2018, this community began its humanitarian action by distributing rice parcels to the poor, needy, and informal workers they met along the way without looking at their religious, racial, or ethnic backgrounds. Meanwhile, in the month of Ramadan, the Sega Mubeng Community routinely holds breaking the fast together.

Keywords: *Sega Mubeng Community, Breaking the Fast Together, Tolerance, Interfaith.*

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.



Corresponding Author:

Irham Wibowo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun; irhamwibowo@unkhair.ac.id

PENDAHULUAN

Secara etimologis, toleransi berarti sikap saling menghormati, membiarkan, atau memberikan ruang terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian pribadi. Dalam konteks budaya, sosial, dan politik, toleransi dipahami sebagai lambang kompromi antara kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, yang kemudian memilih bekerja sama untuk menjaga dan memperjuangkan kepentingan bersama (Madjid: 2005).

Pemahaman semacam itu dapat kita tarik dari berbagai pandangan tokoh, sehingga toleransi bermakna menciptakan harmoni di antara sesama warga negara melalui sikap saling menghargai atas berbagai perbedaan yang ada. Dari kacamata sosiologis, Islam memiliki peranan penting dalam menghadapi realitas pluralisme dan multikulturalisme. Di tengah masyarakat yang kian beragam, Islam tidak hanya bertugas menanamkan ajaran-ajaran keislaman, tetapi juga harus mendorong terbentuknya sikap toleran dan penghormatan terhadap perbedaan (Rahman: 2010).

Misrawi (2010) menegaskan bahwa Islam seharusnya bersifat inklusif dan mampu menjadi wadah dialog lintas iman sebagai landasan dalam membangun soliditas dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang beragam. Di tengah masyarakat yang majemuk dan rentan terhadap konflik, Islam memiliki peran strategis dalam upaya penyelesaian konflik dan penciptaan perdamaian. Rahman (1997) berpendapat bahwa Islam memiliki kapasitas yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, sikap toleran, serta pendekatan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah toleransi berasal dari kata 'toleran' yang diartikan sebagai sikap menghargai atau memberi ruang terhadap pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan sendiri. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan toleransi adalah *tasāmuḥ*, yang bermakna sikap terbuka, lapang dada, dan berperilaku baik dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena manusia diciptakan dari bermacam bangsa, ras, suku, bahasa, adat istiadat, budaya, hingga agama, maka bersikap toleran atau *tasāmuḥ* menjadi keharusan bagi setiap individu dalam menyikapi keberagaman tersebut.

Melalui sikap toleran (*tasāmuḥ*) yang komprehensif, niscaya akan tercipta sebuah komunitas yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis antaranggota masyarakat. Keharmonisan dalam masyarakat pada akhirnya akan mendorong terciptanya kehidupan yang positif dalam dinamika sosial (Masduqi: 2011). Al-Qur'an memperkuat perintah untuk bersikap baik dalam hal ini mampu bersikap moderat terhadap perbedaan budaya dan kepercayaan di kalangan umat beragama, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Mumtahanah ayat 8;

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ

Terjemahan:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Maka untuk menguatkan integrasi kebangsaan di bulan Ramadan diperlukan aksi nyata yang terwujud dalam kegiatan buka puasa bersama lintas iman yang dimotori oleh Komunitas Segi Mubeng. Akhirnya kami memutuskan untuk menyelenggarakan kegiatan buka puasa bersama dengan tema “Menyemai Kasih, Mempererat Ukhuwah, Membangun Harapan” pada tanggal 13 Ramadan 1446 Hijriyah bertepatan tanggal 13 Maret 2025 Masehi di Gedung Karya Sosial (GKS) Widyamandala Yogyakarta.

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan metode dialog interaktif. Ada beberapa prosedur pelaksanaan sebelum kegiatan dilakukan, antara lain (1) Persiapan dengan menentukan waktu pelaksanaan buka puasa bersama yaitu pada tanggal 13 Ramadan 1446 Hijriyah bertepatan tanggal 13 Maret 2025 Masehi. (2) Menyiapkan materi kegiatan buka puasa bersama terkait bab *ukhuwah wathaniyah* dan toleransi umat beragama. (3) Menyiapkan alat yang diperlukan sebagai media pendukung seperti kamera, *microphone* eksternal, tripod, dan lampu tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pemahaman kepada umat beragama di seputaran Kota Yogyakarta terkait moderasi beragama khususnya sikap bertoleransi (*tasāmuḥ*). Pemateri (narasumber) sebanyak satu orang yaitu Irham Wibowo. Hasil yang didapatkan adalah tambahan pengetahuan dan peningkatan pemahaman terkait moderasi beragama agar tidak menjadi manusia yang jumud dan taklid.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare*, yang berarti kemampuan untuk tetap bertahan hidup, tinggal, atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai. Dalam KBBI, toleransi diartikan sebagai sikap berlapang dada, menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan siapapun, dan menghormati perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain. Sikap toleransi ini dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah sosial maupun keagamaan.

Merujuk QS. al-Mumtahanah ayat 8 dan 9, Islam telah mengajarkan pentingnya bersikap adil, tidak hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada non-Muslim, selama mereka tidak melakukan permusuhan atau mengusir umat Islam. Rasulullah sebagai teladan umat Islam pun menunjukkan penerapan nyata sikap toleran ini, seperti saat beliau hijrah ke Madinah, di mana terdapat komunitas-komunitas Yahudi yang lebih dahulu

tinggal di Madinah.

Langkah awal yang diambil Rasulullah adalah membangun kerja sama di antara seluruh kelompok masyarakat Madinah, baik yang Muslim maupun non-Muslim, melalui sebuah kesepakatan yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Salah satu isi terpenting dalam Piagam Madinah adalah kesepakatan bahwa umat Islam dan komunitas Yahudi bersama-sama bertanggung jawab mempertahankan Madinah dari serangan musuh. Piagam ini juga menegaskan kebebasan bagi siapa saja yang ingin meninggalkan Madinah, serta memberikan hak bagi mereka yang memilih tetap tinggal untuk menjaga kehormatan diri.

Toleransi, sebagai bentuk kesediaan menerima perbedaan, sejalan dengan *sunnatullah* yang menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa, agar mereka saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Islam secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, dengan kesadaran bahwa setiap pilihan membawa konsekuensinya masing-masing.

Meski terdapat perbedaan keyakinan, Islam tetap mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun urusan keyakinan agama diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing individu, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *lakum dinukum waliyadin*.

Di tengah riuhnya isu politik Nasional yang kian mengarah pada politik identitas, masyarakat Indonesia mulai terpecah oleh perbedaan pilihan politik. Kondisi itu bahkan kerap memicu perselisihan antarsesama anak bangsa, yang saling mencaci dan menjatuhkan satu sama lain. Dalam kondisi seperti itu, sikap toleransi perlu diutamakan dalam membangun akhlak pergaulan, baik terhadap sesama Muslim maupun terhadap saudara sebangsa yang non-Muslim, demi menjaga keharmonisan, kedamaian, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Guna mewujudkan sikap toleransi, kita perlu menyadari bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah satu hal yang wajar dan merupakan *sunnatullah*. Sebagai umat Islam, kita dituntut untuk menyikapi perbedaan tersebut dengan bijaksana, sehingga kelak dapat menjadi rahmat. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan membuka diri terhadap saran dan masukan dari orang lain, berlandaskan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan.

Apabila nilai-nilai dan praktik toleransi berhasil kita pelihara dalam hubungan sosial, maka berbagai manfaat positif akan kita rasakan, di antaranya:

- a) Terbinanya persaudaraan, persatuan, dan kesatuan.
- b) Terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.
- c) Munculnya rasa aman, tenteram, tenang, dan damai.
- d) Tumbuhnya sikap saling menghormati antar anggota masyarakat.
- e) Terkikisnya sifat dengki, fitnah, kebencian, dendam, serta permusuhan.

Usai narasumber menyampaikan mukadimah dan inti materi, kemudian forum diskusi di buka dengan menerima beberapa pertanyaan dari para peserta buka puasa yang hadir di tempat. Setelah menjawab pertanyaan dari para peserta maka kegiatan buka puasa bersama diakhiri dengan pembacaan doa oleh narasumber.

Dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, sikap toleransi menjadi kunci terciptanya kerukunan. Kerukunan sendiri dapat dimaknai sebagai kondisi kehidupan saling menghormati dan menghargai antarsesama. Di Indonesia, kerukunan ini dibedakan menjadi tiga bentuk utama yaitu kerukunan antarsesama umat seagama, kerukunan antarumat beragama yang berbeda, dan kerukunan antaraumat beragama dengan pemerintah.



Gambar 1.1

Foto bersama dengan panitia dan pengisi acara buka puasa bersama komunitas Sega Mubeng.

KESIMPULAN

Toleransi antarumat beragama semakin kokoh utamanya saat tiba bulan Ramadan. Apalagi Komunitas Sega Mubeng sebagai motor penggerak kegiatan sosial, gencar menyelenggarakan kegiatan yang menasar kaum papa terlebih selama bulan suci Ramadan. Untuk mengimplementasikan spirit teologi al-Ma'un, Komunitas Sega Mubeng bersama narasumber mengadakan kegiatan buka puasa bersama yang mampu menjangkau ratusan orang yang kemudian hadir di GKS Widymandala Yogyakarta pada tanggal 13 Ramadan 1446 Hijriyah atau bertepatan tanggal 13 Maret 2025 Masehi. Tujuan kegiatan buka bersama bukan sekadar seremonial semata, namun diwujudkan dengan aksi nyata melalui pengajian, pembagian paket lebaran, dan salat berjamaah.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dan amanah yang diberikan oleh Komunitas Sega Mubeng Yogyakarta atas terselenggaranya kegiatan buka puasa bersama antarumat beragama di tahun 2025 ini. Semoga kegiatan sejenisnya dapat terus berlanjut dan terlaksana sehingga memberikan dampak positif kepada umat, bangsa, dan negara. Berikut adalah tautan YouTube kegiatan buka puasa bersama dengan tema 'Menyemai Kasih, Mempererat Ukhuwah, Membangun Harapan' pada tanggal 13 Maret 2025, https://www.youtube.com/watch?v=khZ0hLX_EzU&t=3s.

DAFTAR PUSTAKA

- Madjid, Nurcholish. 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil-'Ālamīn*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Budhi Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Cet. 3. Bandung: Pustaka.